

**MANAJEMEN MUSYAWARAH GURU MATA PELAJARAN (MGMP)  
DALAM MENINGKATKAN PROFESIONALISME GURU AKIDAH  
AKHLAK MTs NEGERI DI KABUPATEN KUDUS  
TAHUN PELAJARAN 2015/2016**

**Sutikat**

MTsN 1 Kudus

tikka.almah@gmail.com

**Abstrak**

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1). Profil manajemen MGMP Akidah Akhlak MTs Negeri Se Kabupaten Kudus Tahun Pelajaran 2015/2016.2).Upaya peningkatan profesionalisme guru Akidah Akhlak MTs Negeri Se-Kabupaten Kudus Tahun Pelajaran 2015/2016.3).Peran Guru Akidah Akhlak dalam membina akhlak siswa di MTs Negeri Se-Kabupaten Kudus Tahun Pelajaran 2015/2016.Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, Pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi, dokumentasi dan triangulasi (gabungan). Metode analisis data menggunakan metode yang dikembangkan oleh Miles and Huberman dengan tiga langkah, yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Tahap-tahap yang ditempuh dalam penelitian ini meliputi: 1) tahap persiapan, 2) tahap pelaksanaan, dan 3) tahap pembuatan laporan. Adapun lokasi penelitiannya sendiri adalah di Madrasah Tsanawiyah Negeri se Kabupaten Kudus.Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa 1).Manajemen MGMP Akidah Akhlak yang diselenggarakan di MTs Negeri se-Kabupaten Kudus, dapat dijelaskan sebagai berikut : a) MGMP Akidah Akhlak MTs. Negeri Kudus adalah sebuah wadah asosiasi atau perkumpulan bagi guru guru mata pelajaran Akidah Akhlak yang berada di Kabupaten Kudus yang berfungsi sebagai sarana untuk saling berkomunikasi, belajar dan bertukar pikiran dan pengalaman dalam rangka meningkatkan kinerja guru sebagai praktisi perubahan pembelajaran di kelas. b) Implementasi program MGMP Akidah Akhlak di MTs Negeri di Kabupaten Kudus, hasil yang diharapkan adalah guru Akidah Akhlak MTs memiliki kesamaan persepsi dan komitmen yang tinggi untuk meningkatkan kariernya yang terhimpun dalam kegiatan MGMP Akidah Akhlak dan mampu meningkatkan motivasi, frekuensi, dan intensitas kegiatan pengembangan karirnya. 2). Strategi peningkatan profesionalisme dan kompetensi guru yang dilaksanakan MGMP Akidah Akhlak MTs Negeri di Kabupaten Kudus, adalah : a) Strategi dalam bentuk pendidikan dan pelatihan seperti, In house training (IHT) dan kemitraan sekolah, diskusi kelompok, seminar, workshop penulisan buku/bahan ajar dan pembuatan media pembelajaran. b) Melaksanakan kegiatan belajar mengajar yang melibatkan dosen, teman sejawat, guru pemandu, dan kepala sekolah. 3).Peran guru Akidah Akhlak dalam membina akhlak siswa dilakukan dengan penanaman nilai-nilai*

agama pada siswanya. Oleh karena guru Akidah Akhlak harus kompeten dan profesional dalam proses belajar mengajar.

**Kata kunci :** Manajemen, Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), Profesionalisme, Guru

### **Abstract**

*This study is aimed at investigating directly management of MGMP Akidah Akhlak in Madrasah Tsanawiyah Negeri in Kudus Regency. The formulated problems in this study are: 1) How is management of MGMP Akidah Akhlak in MTs Negeri in Kudus Regency in the academic year 2015/2016? 2) How are the efforts to improve Akidah Akhlak teachers' professionalism in MTs Negeri in Kudus Regency in the academic year 2015/2016? 3) What are the roles of Akidah Akhlak teachers in fostering students' morals in MTs Negeri in Kudus Regency in the academic year 2015/2016? This study used the qualitative method, namely a research method employed to research the objects' conditions naturally, in which the researcher acted as a key instrument. Data collection employed the methods of interview, observation, documentation, and triangulation. The method of data analysis used a method developed by Miles and Huberman with three steps, namely data reduction, data presentation, drawing a conclusion, and verification. The stages in this study comprised: 1) the preparation stage, 2) the implementation stage, and 3) the report-making stage. Moreover, the study locations were in Madrasah Tsanawiyah Negeri in Kudus Regency. The results of this study indicated that, 1). Management of MGMP Akidah Akhlak held in MTs Negeri in Kudus Regency can be explained as follows: a) MGMP Akidah Akhlak in MTs Negeri in Kudus is an association platform for Akidah Akhlak teachers in Kudus Regency which functions as a medium to communicate each other, learn and exchange ideas and experience to improve teachers' performance as practitioners of learning-change in classrooms, b) with regard to program implementation of MGMP Akidah Akhlak in MTs Negeri in Kudus Regency, the expected results are that Akidah Akhlak teachers have the same perceptions and high commitments to improve their career collected in the activities of MGMP Akidah Akhlak, and are able to enhance motivation, frequency and intensity of career development activities. 2). The strategies in improving teachers' professionalism and competence conducted by MGMP Akidah Akhlak in MTs Negeri in Kudus Regency are: a) through various strategies in the form of education and training, for instances, In house training (IHT) and school partnership, group discussion, seminar, workshop on writing teaching materials/books and developing learning media, b) conducting learning and teaching activities which involve lecturers, teaching colleagues, guide teachers, and principals. 3). Responsibility of Akidah Akhlak teachers is very close with instilling religious values in students. Therefore, Akidah Akhlak teachers must be competent and professional in the learning and teaching process.*

**Keywords:** Management, Subject Teacher Council (MGMP), Teacher, Professionalism

## **A. Pendahuluan**

Kedudukan pendidikan agama Islam (beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia) merupakan salah satu mata pelajaran inti dalam kurikulum pendidikan di Indonesia. Dan untuk melaksanakan proses pendidikan, termasuk Pendidikan Agama Islam, banyak faktor yang saling terkait, salah satu faktor kunci untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia adalah faktor guru. Kedudukan guru sebagai tenaga profesional menunjukkan bahwa profesi guru merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan beberapa prinsip, diantaranya, 1) memiliki kompetensi yang sesuai dengan bidang tugas, 2) memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan, dan 3) memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru.

Keprofesionalan seorang guru dapat diperoleh dengan cara mengembangkan profesi keguruannya, sehingga tidak hanya memiliki keterampilan tinggi tetapi juga memiliki suatu tingkah laku yang dipersyaratkan dalam proses pendidikan dan lebih bertanggung jawab terhadap proses pendidikan tersebut. Contoh penerapan dari konsep tersebut adalah mengabdikan dirinya pada masyarakat dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa, negara dan agama, sebagaimana yang dirumuskan dalam tujuan pendidikan pada Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003. Di samping itu, setiap guru harus dapat memahami fungsi, peran dan tanggung jawab terhadap cara bertindak dan menunaikan pekerjaannya di masyarakat (Suriansyah, 2011:76). Sehingga Guru yang profesional haruslah memiliki sifat dan sikap yang berbeda dengan orang yang tidak profesional, meski mereka mengerjakan suatu pekerjaan yang sama atau katakanlah berada pada satu ruang kerja. Tidak jarang pula orang yang berlatar belakang pendidikan yang sama dan bekerja pada tempat yang sama menampilkan kinerja yang profesional yang berbeda, serta berbeda pula pengakuan masyarakat terhadap guru.

Kompetensi profesional merupakan salah satu unsur yang harus dimiliki oleh guru yaitu dengan cara menguasai materi pembelajaran secara luas dan

mendalam, maka oleh sebab itu peran guru sebagai pengelola proses pembelajaran harus memiliki kemampuan; 1) merencanakan sistem pembelajaran seperti: merumuskan tujuan, memilih materi yang akan diajarkan, menggunakan metode, menggunakan sumber belajar yang ada, dan menggunakan media pembelajaran, 2) melaksanakan sistem pembelajaran, seperti: memilih bentuk pembelajaran yang tepat, menyajikan urutan pembelajaran yang tepat, 3) mengembangkan sistem pembelajaran, seperti: mengoptimalkan potensi peserta didik, meningkatkan wawasan kemampuan diri sendiri, mengembangkan program pembelajaran lebih lanjut.

Berdasar pada konsep tersebut di atas, penguasaan sejumlah kompetensi sebagai keterampilan dan keahlian khusus yang diperlukan untuk melaksanakan tugas mendidik dan mengajar secara efektif dan efisien dalam hal kaitannya dengan profesi guru. Hubungan antara profesi dan kompetensi dijelaskan oleh Muhibbin Syah (1995) dengan mengatakan pengertian dasar kompetensi adalah kemampuan atau kecakapan. Kompetensi guru yang dikaitkan dengan keprofesionalan guru adalah seorang guru yang kompeten (berkemampuan). Karena itu kompetensi profesional guru dapat diartikan sebagai kemampuan dan kewenangan guru dalam menjalankan profesi keguruannya dengan kemampuan tinggi (Danim, 2010:5).

Guru merupakan aspek terpenting dalam berlangsungnya suatu proses belajarmengajar dalam suatu pendidikan. Peranan guru dalam proses belajarmenagajar sangat banyak antara lain: guru sebagai pengajar, pemimpinkelas, pembimbing, pengatur lingkungan, partisipan, ekspeditor,perencana, suprevisor, motivator dan konselor(Basuki &Ulum, 2007:104). Dengan kata lain, seorangguru adalah seorang pendidik yang membimbing anak didiknya dalamsuatu proses pendidikan.

Sehubungan dengan hal tersebut, yang paling penting untuk ditanamkan pada siswa adalah menanamkan dan membina akhlak sedini mungkin (Arif, 2011:1). Ini adalah salah satu peran guru akidah Akhlak dalam menyampaikan pendidikan kepada anak. Pendidikan anak usia dini memegang peranan penting dalam menentukan sejarah perkembangan anak selanjutnya (Rahman, 2002:4).

Nilai-nilai yang ditanamkan sejak dini akan membawa pengaruh terhadap kepribadian manusia yang tampak dalam perilaku lahiriyah. Sebagai pendidik, sudah seharusnya kita selalu menjaga anak didik kita dari pengaruh negatif yang timbul akibat pengaruh globalisasi. Orang tua dan guru sebagai tauladan bagi anak-anak harus dapat member contoh yang baik, terutama dalam berakhlak.

Sebagai pendidik profesional, guru tidak hanyadituntut melaksanakan tugasnya secara profesional tetapi juga harus memilikipengetahuan dan kemampuan profesional. Salah satunya adalah kemampuan pedagogik mengelola proses belajar mengajar yang meliputi kemampuan mempersiapkan pembelajaran, kemampuan melaksanakan pembelajaran dan kemampuan mengevaluasi. Kemampuan pedagogik diperoleh melalui upaya belajar terus menerussepanjang hayat. Berdasarkan buku Pedoman Pelaksanaan Penilaian Kinerja Guru, tujuh aspek kompetensi pedagogik yang harus dikuasai oleh guru adalah 1) mengenal karakteristik peserta didik, 2) menguasai teori-teori pembelajaran dan prinsip-prinsip pembelajaran, 3) mampu mengembangkan kurikulum, 4) menciptakan kegiatan pembelajaran yang mendidik, 5) mengembangkan potensi peserta didik, 6) melakukan komunikasi dengan peserta didik, dan 7) menilai dan mengevaluasi pembelajaran (Kemendikbud, 2012: 8).

Kenyataan yang terjadi di lapangan, khususnya pada para guru kelompok MGMP Aqidah Akhlak MTs. Negeri di Kabupaten Kudus, keempat unsurtersebut belum dapat bersinergi dan terintegrasi dalam kinerja para guru, terutamakemampuan pedagogik dalam pengelolaan pembelajaran. MGMP tingkat MTs. merupakan wadah kegiatan guru pada jenjangMTs. untuk memecahkan segala permasalahan dan hambatan yang terjadi dilapangan serta menyempurnakan proses pembelajaran. Melalui wadah MGMP para guru bermusyawarah untuk melakukan perbaikan dalam menyempurnakan proses pembelajaran, sehingga hal ini akan meningkatkan mutu pendidikan. Melalui kegiatan MGMP diharapkan guru dapatmemaksimalkan keempat kompetensi guru tersebut.

MGMP Akidah Akhlak MTs. Negeri di Kabupaten Kudus sebagai wadah bagi para guru untuk pemberdayaan dan pengembangan profesi serta kompetensi

guru Akidah akhlak mempunyai tanggung jawab dalam menyelesaikan permasalahan tersebut dengan berbagai upaya. Untuk itu, peneliti mencoba untuk menuangkan idemengadakan sebuah penelitian tindakan guna mengatasi permasalahan tersebut. Berdasar pada pemaparan latar belakang tersebut, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. 1) Bagaimana Manajemen MGMP Akidah Akhlak MTs Negeri Se-Kabupaten Kudus Tahun Pelajaran 2015/2016?; 2) Bagaimana upaya peningkatan profesionalisme guru Akidah Akhlak di MTs Negeri Se-Kabupaten Kudus Tahun Pelajaran 2015/2016?; 3) Apa peran Guru Akidah Akhlak dalam membina Akhlak siswa di MTs Negeri Se-Kabupaten Kudus Tahun Pelajaran 2015/2016?

## **B. Metode Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan positivistik (Muhadjir, 2000: 116) yaitu hanya mengakui sesuatu sebagai kebenaran bila dapat dibuktikan secara empirik indrawi dan dalam konteks kausalitas dapat dilacak dan dijelaskan. Adapun teknik pemilihan responden dilakukan dengan *purposive sampling*. Jumlah responden penelitian ini adalah 18 orang yang terdiri dari: 1). 7 orang dari unsur MTs N 1 Kudus yaitu satu orang Kepala Sekolah, 2 orang wakil Kepala Sekolah (Waka Kurikulum, Waka Kesiswaan), 3 orang guru Akidah Akhlak, dan satu orang TU; 2). 7 orang dari unsur MTs N 2 Kudus yaitu satu orang Kepala Sekolah, 2 orang wakil Kepala Sekolah (Waka Kurikulum, Waka Kesiswaan), 3 orang guru Akidah Akhlak, dan satu orang TU; dan 3). 4 orang siswa yaitu 2 orang siswa dari MTs N 1 Kudus, dan 2 orang siswa dari MTs N 2 Kudus. Pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi, dokumentasi dan *trianggulasi* (gabungan).

Adapun validitas data dilakukan dengan mengacu pada 3 hal pokok yaitu 1) pengujian kredibilitas (Perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, dan triangulasi); 2) pengujian *transferability* (*transferabilitas* atau keteralihan dalam penelitian kualitatif dapat dicapai dengan cara “uraian rinci”. Uraian laporan diusahakan dapat mengungkapkan secara khusus segala sesuatu yang diperlukan para pembaca agar para pembaca dapat memahami temuan-temuan

yang diperoleh); 3) pengujian *confirmability* (konfirmasiabilitas atau kepastian diperlukan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh objektif atau tidak. Jika telah disepakati oleh beberapa atau banyak orang dapat dikatakan objektif, namun penekanannya tetap pada data-datanya. Kegiatan ini dilakukan bersama-sama dengan pengauditan dependabilitas (Moleong, 1994: 116-117). Teknis analisis data menggunakan metode yang dikembangkan oleh Miles and Huberman dengan tiga langkah, yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

#### **Manajemen Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) MTs Negeri di Kabupaten Kudus**

Dari hasil wawancara dan observasi, diperoleh data bahwa manajemen MGMP di MTs. Negeri di Kabupaten Kudus merupakan pengelolaan pembelajaran yang dapat diartikan sebagai pengaturan semua kegiatan pembelajaran yang meliputi kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian kegiatan yang berkaitan dengan proses membelajarkan siswa dengan mengikutsertakan berbagai faktor di dalamnya guna mencapai tujuan. Adapun tujuandiselenggarakannya Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) ialah untuk memotivasi guru guna meningkatkan kemampuan dan keterampilan dalam merencanakan melaksanakan, dan membuat evaluasi program pembelajaran dalam rangka meningkatkan keyakinan diri sebagai guru profesional dan untuk menyatakan kemampuan dan kemahiran guru dalam melaksanakan pembelajaran sehingga dapat menunjang usaha peningkatan dan pemerataan mutu pendidikan.

Tujuan lain dari Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) adalah mendiskusikan permasalahan yang dihadapi dan dialami oleh guru dalam melaksanakan tugas sehari-hari dan mencari solusi alternatif pemecahannya sesuai dengan karakteristik mata pelajaran masing-masing, guru, kondisi sekolah, dan lingkungannya serta untuk membantu guru memperoleh informasi teknis edukatif

## *Sutikat*

yang berkaitan dengan kegiatan ilmu pengetahuan dan teknologi, kegiatan kurikulum, metodologi, dan sistem pengujian yang sesuai dengan mata pelajaran yang bersangkutan.

MGMP MTs Negeri di Kabupaten Kudus merupakan suatu forum atau wadah profesional guru mata pelajaran yang berada pada suatu wilayah kabupaten. Ruang lingkupnya meliputi guru mata pelajaran pada MTs baik Negeri dan Swasta, baik yang berstatus PNS maupun Swasta dan atau guru tidak tetap/honorarium. Prinsip kerjanya adalah cerminan kegiatan "dari, oleh, dan untuk guru" dari semua sekolah. Atas dasar ini, maka Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) merupakan organisasi nonstruktural yang bersifat mandiri dan berasaskan kekeluargaan yang berfungsi sebagai sarana untuk saling berkomunikasi, belajar dan bertukar pikiran dan pengalaman dalam rangka meningkatkan kinerja guru sebagai praktisi perubahan pembelajaran di kelas

MGMP menjadi sarana yang sangat efektif dalam meningkatkan kualitas kompetensi dan profesionalisme guru, hal ini bisa dilihat dari tugas dan fungsi MGMP yaitu sebagai tempat guru untuk berdiskusi dan menelaah mengenai kesulitannya di kelas serta dapat saling tukar pikiran dalam merancang model pembelajaran dan implementasi Kurikulum secara efektif dan efisien. Dengan adanya implementasi program MGMP Akidah Akhlak hasil yang diharapkan adalah guru Akidah Akhlak MTs memiliki kesamaan persepsi dan komitmen yang tinggi untuk meningkatkan kariernya yang terhimpun dalam kegiatan MGMP Akidah Akhlak dan mampu meningkatkan motivasi, frekuensi, dan intensitas kegiatan pengembangan kariernya. Untuk itu dibuat penyusunan program yang mencakup perencanaan program, pelaksanaan, dan tahap evaluasi.

Perencanaan (*Planning*), yang dilakukan oleh MGMP Akidah Akhlak MTs Negeri Kabupaten Kudus, yaitu : melalui pembinaan guru Akidah Akhlak lewat forum MGMP terlaksana dengan dukungan oleh pihak sekolah asal guru, pengawas mata pelajaran, MKKS, dan dinas pendidikan kabupaten.

Pengorganisasian (*Organizing*), yang dilakukan oleh MGMP Akidah Akhlak MTs Negeri Kabupaten Kudus adalah penyusunan program kerja MGMP Akidah Akhlak dilaksanakan ada yang melalui prosedur lewat rapat kerja anggota

## *Sutikat*

(raker) yang melibatkan seluruh anggota MGMP dan ada yang melalui rapat secara khusus yang hanya melibatkan pengurus dan sebagian kecil anggota yang *senior* saja. MGMP Akidah Akhlak MTs. Negeri di Kabupaten Kudus mempunyai struktur kepengurusan, dasar hukum, visi, misi dan tujuan yang jelas.

Penggerakan (*Actuating*), yang dilakukan oleh MGMP Akidah Akhlak MTs Negeri Kabupaten Kudus adalah melaksanakan kegiatan pertemuan pengurus MGMP tergantung pada urgensi kebutuhan, sedangkan untuk pertemuan seluruh anggota MGMP pada umumnya dilakukan antara 6 sampai 8 kali pertemuan dalam satu tahun dengan durasi waktu setiap pertemuan rata-rata 7 jam. Sedangkan sumber pendanaan dalam kegiatan MGMP dibebankan pada iuran anggota yang didanai dari uang sekolah (dana BOS) dan dari uang kas MGMP (jika ada).

Pengawasan (*Controlling*), yang dilakukan oleh MGMP Akidah Akhlak MTs Negeri Kabupaten Kudus adalah melibatkan narasumber atau fasilitator yang menyajikan dalam kegiatan MGMP berasal dari guru pemandu, guru inti, pengurus MGMP yang lebih kompeten, konsultan MGMP, dosen, untuk memberikan pengawasan dan umpan balik kepada anggota MGMP. Setelah program dan kegiatan dilaksanakan yang dinanti oleh guru adalah sertifikat hasil kegiatan yang dikeluarkan oleh dinas pendidikan kabupaten. Dari kegiatan itu diharapkan tidak ada *feedback* guru dan MGMP untuk melakukan evaluasi terhadap target yang diharapkan.

MGMP tingkat MTs Negeri Kabupaten Kudus merupakan wadah kegiatan guru pada jenjang MTs Negeri untuk memecahkan segala permasalahan dan hambatan yang terjadi di lapangan serta menyempurnakan proses pembelajaran. Melalui wadah MGMP para guru bermusyawarah untuk melakukan perbaikan dalam menyempurnakan proses pembelajaran, sehingga hal ini akan meningkatkan mutu pendidikan. Melalui kegiatan MGMP diharapkan guru dapat memaksimalkan keempat kompetensi guru tersebut. MGMP sebagai tempat untuk meningkatkan profesionalisme guru, perlu dikelola oleh pengurus yang profesional. Pengurus profesional adalah pengurus yang mengetahui dan mempraktekan prinsip-prinsip manajemen. Dalam lingkup MGMP Akidah

Akhlak MTs Negeri Kabupaten Kudus, pengurusnya harus mampu berperan sebagai perencana kegiatan, pengorganisasi kegiatan, pemimpin kegiatan dan pengendali kegiatan. MGMP Akidah Akhlak MTs Negeri Kabupaten Kudus dibentuk oleh para guru Akidah Akhlak yang bertugas di MTs Negeri 1 Kudus di Kecamatan Kaliwungu dan MTs Negeri 2 Kudus di Kecamatan Mejobo. Pembentukan organisasi ini didasarkan atas kebutuhan profesionalisme para guru Akidah Akhlak dalam memberikan pembelajaran di hadapan para siswa. Selain itu juga karena peranan guru agama/guru akidah akhlak di masyarakat yang dianggap sebagai tokoh agama. Melalui forum ini para guru yang tergabung di dalamnya biasanya mengadakan pertemuan rutin sebulan sekali.

Para guru dapat mengatasi kesenjangan antar MTs dalam perencanaan program pembelajaran, pelaksanaan program pembelajaran, penyusunan alat evaluasi, pelaksanaan evaluasi, analisis hasil evaluasi, serta perencanaan dan pelaksanaan program remedi dan pengayaan dalam forum MGMP. Tanpa melalui MGMP segala bentuk program pembelajaran diduga akan bervariasi dan terjadi kesenjangan. Hal tersebut dilakukan oleh MGMP dengan cara mengadakan pertemuan rutin setiap bulan, untuk memecahkan masalah masalah yang terjadi dan mencari solusinya. Disamping itu setiap saat pengurus MGMP bekerjasama dengan pengawas pendidikan untuk mengadakan monitoring ke madrasah-madrasah.

Kajian terhadap permasalahan manajemen mencakup fungsi-fungsi manajemen MGMP sebagai perencana, pengorganisasi, pelaksana, dan pengendali dalam pelatihan MGMP. Kajian terhadap profesionalisme guru mencakup kajian terhadap peningkatan profesionalisme dalam hal penguasaan bahan, pengelolaan program belajar mengajar, pengelolaan kelas, penggunaan media dan sumber pembelajaran, penguasaan landasan-landasan pendidikan, pengelolaan interaksi belajar mengajar, penilaian prestasi siswa, serta pemahaman prinsip-prinsip pengajaran.

### **Upaya Peningkatan Profesionalisme Guru Akidah Akhlak Di MTs Negeri Se Kabupaten Kudus**

## *Sutikat*

Guru adalah pendidik profesional. Mendidik adalah pekerjaan Kenyataan yang terjadi di lapangan, khususnya pada para guru kelompok MGMP Akidah Akhlak MTs Negeri Kabupaten Kudus, keempat unsur itu belum dapat bersinergi dan terintegrasi dalam kinerja para guru, terutama kemampuan pedagogik dalam pengelolaan pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari administrasi RPP yang dikumpulkan dari masing-masing madrasah pada saat pertemuan MGMP. Dari administrasi RPP yang dikumpulkan, tampak ada penerapan metode yang sama dengan materi yang berbeda, kelas berbeda, tujuan pembelajaran yang berbeda, serta waktu yang berbeda, kemudian pemanfaatan media pembelajaran yang kurang tepat, serta sistem evaluasi yang belum mencapai tujuan pembelajaran. Padahal untuk menyajikan sebuah pembelajaran yang menarik sangat dibutuhkan kreatifitas guru dalam menguasai dan memadukan berbagai macam metode pembelajaran, pemanfaatan media yang tepat, serta sistem evaluasi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Profesionalisme merupakan suatu pekerjaan yang harus dipelajari melalui proses secara serius. Profesi ini tidak bisa hanya segera diberikan oleh orang lain atau diwariskan orangtua kepada anaknya. Syafruddin Nurdin menyatakan, Status profesional hanya bisa diraih melalui perjuangan yang berat dan cukup panjang. (Nurdin, 2002:20). Menurut Uzer Usman (2002:9), guru profesional merupakan guru yang senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkan dalam interaksi belajar mengajar, serta senantiasa mengembangkannya kemampuannya secara berkelanjutan, baik dalam segi ilmu yang dimilikinya maupun pengalamannya. Guru akan memperkaya diri dengan berbagai ilmu pengetahuan untuk melaksanakan tugasnya sebagai pengajar dalam intraksi belajar mengajar sehingga dengan kemampuannya baik dalam hal metode mengajar, gaya mengajar ataupun penyampaian materi pelajaran bisa menyukseskan intraksi belajar mengajar atau pun proses belajar mengajar.

Kunandar (2007:45) mengatakan bahwa, suatu pekerjaan yang bersifat profesional memerlukan beberapa bidang ilmu yang secara sengaja harus dipelajari dan kemudian diaplikasikan bagi kepentingan umum. Dengan demikian profesi guru adalah keahlian dan kewenangan khusus dalam bidang pendidikan,

pengajaran, dan pelatihan yang ditekuni untuk menjadi mata pencaharian dalam memenuhi kebutuhan hidup yang bersangkutan.

Seorang profesional menjalankan kegiatannya berdasarkan profesionalisme, dan bukan secara amatiran. Profesionalisme bertentangan dengan amatirisme. Seorang profesional akan terus-menerus meningkatkan mutu karyanya secara sadar, melalui pendidikan dan pelatihan. Maka guru profesional dalam bidang pendidikan agama Islam/pendidikan akhlak adalah seorang guru yang dapat menciptakan proses belajar mengajar, untuk membangkitkan minat belajar siswa untuk mencapai tujuan pendidikan yaitu menciptakan watak dan akhlak manusia (siswa) yang berakhlakul karimah. Untuk mewujudkan itu, perlu dipersiapkan sedini mungkin melalui lembaga atau sistem pendidikan guru yang memang juga bersifat profesional dan memiliki kualitas pendidikan dan cara pandang yang maju

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah berkembang pesat, sehingga kepandaian dan keterampilan tidak mungkin lagi berpindah dari generasi tua kepada generasi muda melalui pengalaman hidup dengan orangtua saja, akan tetapi oleh orang yang mempunyai kemampuan dan keterampilan untuk itu, yaitu *guru*. Semakin tinggi tingkat sekolah, semakin banyak bidang ilmu dan keterampilan yang harus dimiliki oleh guru, sehingga seorang guru tidak akan mampu menguasai segala macam ilmu dan kepandaian, maka perlu ada keahlian dan orang-orang yang mendalami masing-masing ilmu tersebut.

Dalam rangka mendukung terwujudnya suasana proses belajar mengajar yang berkualitas, diperlukan adanya guru yang professional. Karakteristik guru yang professional sedikitnya ada lima karakteristik dan kemampuan professional guru yang harus dikembangkan, yaitu: 1) Menguasai kurikulum, 2) Menguasai materi semua mata pelajaran, 3) Terampil menggunakan multi metode pembelajaran, 4) Memiliki komitmen yang tinggi terhadap tugasnya, 5) Disiplin dalam arti yang seluas-luasnya (Departemen Pendidikan Nasional, 2001:12).

Salah satu permasalahan pendidikan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia adalah masih rendahnya mutu guru. Seiring dengan terbitnya Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI No. 18 tahun 2007 tentang sertifikasi bagi guru dalam

jabatan, setiap guru dituntut meningkatkan profesionalisme guru. Dengan kata lain, setiap guru harus meningkatkan kompetensinya sebagai seorang guru, baik kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial maupun profesional. Dengan kompetensi ini guru diharapkan dapat merencanakan dan melaksanakan pembelajaran dengan baik serta mampu mengembangkan profesinya. Untuk menjawab tantangan rendahnya mutu pendidikan, aneka upaya peningkatan profesionalisme guru perlu dilakukan. Profesi guru bukanlah merupakan profesi yang sudah jadi. Guru perlu secara terus menerus mengubah diri karena pengalaman mendidik bukan merupakan pengalaman rutin. Guru merupakan pelaku dalam tindakan pedagogis, karena pedagogis dalam kehidupan terus menerus berubah, profesionalisme guru akan terus berubah.

Agenda utama yang perlu diprogramkan guna peningkatan mutu pendidikan melalui MGMP di tingkat MTs adalah perubahan pada proses pembelajaran di kelas. Perubahan tersebut sulit terwujud tanpa adanya peningkatan profesionalisme guru, karena guru memegang peran paling dominan dalam proses pendidikan. Semakin tinggi profesionalisme guru diduga akan semakin tinggi mutu pembelajaran. MGMP Akidah Akhlak MTs Negeri di Kabupaten Kudus telah meningkatkan profesionalisme guru. Hal ini terwujud dengan aktifnya guru dalam membuat perangkat pembelajaran selalu koordinasi dengan anggota MGMP, dan selalu aktif dalam kegiatan pertemuan MGMP

Peningkatan profesionalisme guru terus diupayakan sebagai akibat adanya perubahan paradigma dalam proses pembelajaran dari mengajar (*teaching*) menjadi belajar (*learning*) dan dari *teacher centered* menjadi *student centered*. Pembelajaran yang didominasi oleh kegiatan mengajar dengan peran guru mendominasi proses pembelajaran ternyata tidak efektif sebagai upaya peningkatan mutu. (Depdiknas, 2003:2)

Upaya untuk memperbaiki kualitas pembelajaran Akidah Akhlak di MGMP Akidah Akhlak MTs Negeri di kabupaten Kudus telah berlangsung dalam kurun waktu yang cukup lama. Fokus program MGMP adalah perbaikan kualitas pembelajaran yang dilakukan melalui berbagai aktivitas kolaboratif MGMP Akidah Akhlak MTs Negeri Kudus dalam meningkatkan profesionalisme guru

sudah melakukan hal-hal sebagai berikut; 1) Dalam peningkatan efektifitas pembelajaran yaitu membahas dan memilih metode Akidah Akhlak yang efektif dan efisien; 2) Pembahasan tentang pendalaman dan pengembangan materi Akidah Akhlak; 3) Menentukan dan menetapkan cara-cara evaluasi Akidah Akhlak; 4) Mewajibkan setiap anggota MGMP untuk membuat dan menyerahkan perangkat pembelajaran (Prota, Promes, RPP dan KKM); 5) Dalam peningkatan kreatifitas dan skill (keahlian) guru Akidah Akhlak diadakan pelatihan-pelatihan penggunaan metode dan perangkat pembelajaran, menyusun bahan ajar untuk siswa dalam bentuk LKS, menyusun kisi-kisi soal ujian dan semester, membahas dan mengkaji buku Akidah Akhlak; 6) Dalam peningkatan pengetahuan dan wawasan Pendidikan Akidah dan Akhlak diadakan *in house training* (IHT), mengadakan *study banding* di sekolah/madrasah atau lembaga pendidikan yang lebih maju, mengadakan bedah buku dan seminar; 7) Mengidentifikasi masalah dan cara memecahkan masalah, menentukan cara pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan Pendidikan Akidah dan Akhlak di madrasah.

Selain itu untuk meningkatkan mutu profesionalitas guru Akidah Akhlak MTs dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar, diadakan kegiatan yang melibatkan dosen, teman sejawat, guru pemandu, dan kepala sekolah. Dosen memberikan wawasan dan pengetahuan kepada guru-guru Akidah Akhlak tentang materi Akidah Akhlak dan pengetahuan mengenai strategi pembelajaran Akidah Akhlak. Dengan teman sejawat secara kolaboratif melakukan perencanaan pembelajaran Akidah Akhlak, memilih materi atau bahan ajar, menyiapkan media pembelajaran, menentukan strategi pembelajaran, dan memilih prosedur dan jenis penilaian, melaksanakan proses pembelajaran Akidah Akhlak dan melaksanakan refleksi terhadap proses pembelajaran yang telah dilakukan guna mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan proses pembelajaran yang telah dilakukan.

MGMP merupakan jaringan komunikasi profesi yang dapat dimanfaatkan untuk guru dalam mengembangkan profesinya. Melalui MGMP para guru dapat meningkatkan profesionalismenya dengan berdiskusi dan mempraktekan penyusunan program tahunan (prota), program semester (promes), analisis materi pelajaran, program satuan pengajaran, metode pembelajaran, alat evaluasi, bahan

ajar, pembuatan dan pemanfaatan media pengajaran juga dapat dikaji dalam forum ini, berbagai masalah yang terjadi dalam proses pembelajaran juga dapat ditangani melalui forum ini.

### **Peran Guru Akidah Akhlak dalam Membina Akhlak Siswa**

Akidah akhlak merupakan salah satu sub mata pelajaran pendidikan agama Islam di Madrasah Tsanawiyah (MTs) mengandung pengertian: pengetahuan, pemahaman dan penghayatan tentang keyakinan atau kepercayaan (iman) dalam Islam yang menetap dan melekat dalam hati yang berfungsi sebagai pandangan hidup, untuk selanjutnya diwujudkan dan memancar dalam sikap hidup, perkataan dan amal perbuatan siswa dalam segala aspek kehidupannya sehari-hari.

Akhlak merupakan salah satu bagian yang sangat *urgan* dari perincian kesempurnaan tujuan pendidikan Islam. Oleh karena itu, pendidikan akhlak merupakan salah satu pondasi yang penting dalam membentuk insan yang berakhlak mulia, guna menciptakan manusia yang bertaqwa dan menjadi seorang muslim yang sejati. Dengan pelaksanaan pendidikan akhlak tersebut, diharapkan setiap muslim mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Guru merupakan Figur sentral dalam dunia pendidikan, keberadaan seorang guru sangat menentukan sekali terhadap keberhasilan proses kegiatan belajar mengajar dan kehidupan bermasyarakat, jabatan atau profesi guru sangat mulia, ada yang mengatakan bahwa guru adalah orang yang harus digugu dan ditiru, senada dengan ungkapan "*guru kencing berdiri murid kencing berlari*" artinya bahwa guru dalam tindak dan tanduknya bahkan ucapannya akan ditiru oleh anak didiknya. Guru adalah seseorang yang profesinya mengajar orang lain (Mahmud, 2010:289). Guru merupakan aspek terpenting dalam berlangsungnya suatu proses belajar mengajar dalam suatu pendidikan. Peranan guru dalam proses belajar mengajar sangat banyak antara lain: guru sebagai pengajar, pemimpin kelas, pembimbing, pengatur lingkungan, partisipan, ekspeditor, perencana, supervisor, motivator dan konselor (Basuki & Ulum, 2007:104). Dengan kata lain, seorang guru adalah seorang pendidik yang membimbing anak didiknya dalam suatu proses pendidikan.

## *Sutikat*

Guru Akidah Akhlak adalah yang membentuk akhlak mulia para siswa, karena dari penyampaian materinya, seorang guru Akidah Akhlak selalu menanamkan budi pekerti pada diri anak-anak melalui pelajaran Akidah Akhlak. Sehingga seiring dengan penanaman nilai-nilai budi pekerti yang luhur melalui pelajaran Akidah Akhlak, guru dan siswa semakin dekat hubungan *batiniyyahnya*, dan dalam proses penanaman nilai tersebut guru Akidah Akhlak juga memberikan motivasi-motivasi pada siswa agar lebih giat dan rajin dalam mencari ilmu.

Guru Akidah Akhlak adalah guru yang mengajarkan tentang keimanan atau keyakinan terhadap Allah yang menciptakan alam semesta beserta seluruh isinya dengan segala sifat dan perbuatan-Nya kepada peserta didik. Guru akidah akhlak juga guru yang mengajarkan masalah masalah budi pekerti yang sesuai dengan syariat Agama Islam. Sehingga dilihat dari tanggung jawab seorang guru Akidah Akhlak tersebut sangat kental sekali dengan penanaman nilai-nilai agama pada peserta didiknya. Maka dari itu setidaknya seorang guru Akidah Akhlak harus memiliki beberapa kompetensi, guna menunjang keprofesionalannya dalam mengajar, sepuluh kompetensi itu antara lain:

- 1) Menguasai bahan/materi pelajaran;
- 2) Mengelola program belajar mengajar;
- 3) Mengelola kelas;
- 4) Menggunakan media/ sumber belajar;
- 5) Menguasai landasan pendidikan;
- 6) Mengelola interaksi belajar mengajar;
- 7) Menilai prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran;
- 8) Mengenal fungsi dan program layanan bimbingan dan penyuluhan;
- 9) Mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah;
- 10) Memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran. (Sadirman AM, 2007:163)

Guru Akidah Akhlak harus mempunyai sifat-sifat yang baik dalam menghadapi peserta didiknya. Seperti yang disampaikan oleh Ahmad Tafsir bahwa sifat-sifat guru Akidah Akhlak adalah sebagai berikut :

## *Sutikat*

- 1) Menyayangi muridnya dan memperlakukan mereka seperti menyayangi dan memperlakukan anaknya sendiri;
- 2) Hendaklah guru member nasehat kepada muridnya seperti melarang mereka menduduki suatu tingkat sebelum berhak mendudukinya;
- 3) Hendaklah guru memperingatkan muridnya bahwa tujuan belajar adalah untuk mendekati kepada Allah, bukan untuk menjadi pejabat, untuk bermegah-megahan atau untuk bersaing;
- 4) Hendaklah guru melarang muridnya berkelakuan tidak baik dengan lemah lembut bukan dengan cara mencaci maki;
- 5) Tidak boleh guru merendahkan pelajaran lain yang tidak diajarkan;
- 6) Hendaklah guru mengajarkan masalah yang sesuai dengan kemampuan murid;
- 7) Hendaklah guru mendidik muridnya supaya berfikir dan berijtihad, bukan semata-mata menerima apa yang diajarkan guru;
- 8) Hendaklah guru mengamalkan ilmunya, jangan perkataan berbeda dengan perbuatannya;
- 9) Hendaklah guru memperlakukan muridnya dengan cara adil, jangan membedakan murid atas dasar kekayaan atau kedudukan.

### **Temuan-Temuan Penelitian**

Temuan-temuan penelitian yang akan dikemukakan pada bagian ini adalah temuan-temuan berdasarkan paparan data yang diperoleh di lapangan dan hubungan-hubungan kausal yang dirumuskan berdasarkan interpretasi data yang ditemukan.

**Tabel 1.1.**

### **Temuan Penelitian terkait MGMP dan Profesionalisme Guru Akidah Akhlak di MTs Negeri se-Kabupaten Kudus**

No	Realita di Lapangan	Temuan Penelitian
1	MGMP merupakan jaringan komunikasi profesi yang dapat dimanfaatkan untuk guru dalam	Manajemen MGMP Akidah Akhlak adalah pengelolaan pembelajaran Akidah Akhlak yang dapat diartikan sebagai pengaturan semua kegiatan pembelajaran Akidah Akhlak yang

	<p>mengembangkan profesinya. Melalui MGMP para guru dapat meningkatkan profesionalisme dengan berdiskusi dan mempraktekkan penyusunan program tahunan (prota), program semester (promes), analisis materi pelajaran, program satuan pengajaran, metode pembelajaran, alat evaluasi, bahan ajar, pembuatan dan pemanfaatan media pengajaran juga dapat dikaji dalam forum ini, berbagai masalah yang terjadi dalam proses pembelajaran juga dapat ditangani melalui forum ini</p>	<p>meliputi kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian kegiatan yang berkaitan dengan proses membelajarkan siswa dengan mengikutsertakan berbagai faktor di dalamnya guna mencapai tujuan. MGMP Akidah Akhlak MTs. Negeri di Kabupaten Kudus adalah sebuah wadah asosiasi atau perkumpulan bagi guru mata pelajaran Akidah Akhlak yang berada di Kabupaten Kudus yang berfungsi sebagai sarana untuk saling berkomunikasi, belajar dan bertukar pikiran dan pengalaman dalam rangka meningkatkan kinerja guru sebagai praktisi perubahan pembelajaran di kelas. MGMP Akidah Akhlak MTs. Negeri di Kabupaten Kudus mempunyai struktur kepengurusan, dasar hukum, visi, misi dan tujuan yang jelas.</p>
2	<p>Peningkatan profesionalisme guru terus diupayakan sebagai akibat adanya perubahan paradigma dalam proses pembelajaran dari mengajar (<i>teaching</i>) menjadi belajar (<i>learning</i>) dan dari <i>teacher centered</i> menjadi <i>student centered</i>. Pembelajaran yang didominasi oleh kegiatan mengajar dengan peran guru mendominasi proses pembelajaran ternyata tidak efektif sebagai upaya peningkatan mutu.</p>	<p>Keefektifan MGMP di MTs Negeri Kabupaten Kudus sebagai salah satu faktor eksternal, dimungkinkan dapat meningkatkan profesionalisme guru. Peningkatan tersebut dapat dikaji dari ruang lingkup dan prinsip kerja MGMP, peran dan kolaborasi MGMP, fungsi MGMP dalam konteks manajemen sekolah, dan materi MGMP. Secara khusus, peningkatan profesionalisme tersebut dapat pula dikaji dalam agenda atau program MGMP.</p>
3	<p>Guru Akidah Akhlak adalah guru yang mengajarkan tentang keimanan atau keyakinan terhadap Allah yang menciptakan alam semesta beserta seluruh isinya dengan segala sifat dan perbuatan-Nya kepada peserta didik. Guru akidah akhlak juga guru yang mengajarkan masalah masalah budi pekerti yang sesuai dengan syariat Agama Islam. Sehingga dilihat dari tanggung jawab seorang guru akidah akhlak tersebut sangat kental sekali dengan penanaman nilai-nilai agama pada peserta didiknya.</p>	<p>Guru Akidah Akhlak di MTs Negeri Kabupaten Kudus sudah berusaha untuk memiliki sepuluh kompetensi, guna menunjang keprofesionalannya dalam mengajar, sepuluh kompetensi itu antara lain: menguasai bahan, mengelola program belajar mengajar, mengelola kelas, menggunakan media/ sumber, menguasai landasan pendidikan, mengelola interaksi belajar mengajar, menilai prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran, mengenal fungsi dan program layanan bimbingan dan penyuluhan, mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah, memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian</p>

	pendidikan guna keperluan pengajaran.
--	---------------------------------------

#### D. Kesimpulan

Berdasarkan diskripsi hasil penelitian yang telah penulis lakukan di MTs Negeri di Kabupaten Kudus, adapun kesimpulan penelitian ini adalah sebagai berikut. 1) Manajemen MGMP Akidah Akhlak yang diselenggarakan di MTs Negeri di Kabupaten Kudus, dapat dijelaskan sebagai berikut; a) MGMP Akidah Akhlak MTs. Negeri Kudus membina dan mengarahkan para guru mata pelajaran Aqidah Akhlak yang berada di Kabupaten Kudus agar bisa lebih professional dalam aktivitas pembelajaran sehingga dapat meningkatkan kinerja guru di kelas; b) Implementasi program MGMP Akidah Akhlak dengan hasil yang diharapkan adalah guru Akidah Akhlak MTs memiliki kesamaan persepsi dan komitmen yang tinggi untuk meningkatkan kariernya yang terhimpun dalam kegiatan MGMP Akidah Akhlak. 2) Peningkatan profesionalitas guru Akidah Akhlak yang dilaksanakan lewat forum MGMP Akidah Akhlak MTs. Negeri Kudus dapat dijelaskan melalui prosedur manajemen yakni a) Perencanaan (*Planning*): a) melalui pembinaan guru Akidah Akhlak lewat forum MGMP terlaksana dengan dukungan oleh pihak sekolah asal guru, pengawas mata pelajaran, MKKS, dan dinas pendidikan kabupaten. b) Guru secara kolaboratif menyusun RPP yang berpusat kepada siswa; b) Pengorganisasian (*Organizing*), dengan cara penyusunan program kerja MGMP Akidah Akhlak dilaksanakan ada yang melalui prosedur lewat rapat kerja anggota (*raker*) yang melibatkan seluruh anggota MGMP dan ada yang melalui rapat secara khusus yang hanya melibatkan pengurus dan sebagian kecil anggota yang *senior* saja; c) Penggerakan (*Actuating*), adalah melaksanakan kegiatan pertemuan pengurus MGMP tergantung pada urgensi kebutuhan, sedangkan untuk pertemuan seluruh anggota MGMP pada umumnya dilakukan antara 6 sampai 8 kali pertemuan dalam satu tahun dengan durasi waktu setiap pertemuan rata-rata 7 jam; d) Pengawasan (*Controlling*), dengan melibatkan narasumber atau fasilitator yang menyajikan dalam kegiatan MGMP berasal dari guru pemandu, guru inti, pengurus MGMP

yang lebih kompeten, konsultan MGMP, dosen, untuk memberikan pengawasan dan umpan balik kepada anggota MGMP. 3) Strategi peningkatan profesionalitas guru dan kompetensi guru yang dilaksanakan MGMP Akidah Akhlak MTs Negeri di Kabupaten Kudus, adalah sebagai berikut. a) Melalui berbagai strategi dalam bentuk pendidikan dan pelatihan (diklat) dan bukan diklat. Diklat antara lain *In house training* (IHT) dan Kemitraan sekolah. Sedang bukan diklat yaitu diskusi kelompok, seminar, dan *workshop* penulisan buku/bahan ajar; b) Melaksanakan proses pembelajaran Akidah Akhlak dan melaksanakan refleksi terhadap proses pembelajaran yang telah dilakukan guna mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan proses pembelajaran, bersama MGMP yang bekerjasama dengan Pengawas pendidikan. 4) Guru Akidah Akhlak adalah guru yang mengajarkan tentang keimanan atau keyakinan terhadap Allah swt., mengajarkan masalah masalah budi pekerti yang sesuai dengan syariat agama Islam, kepada peserta didik. Sehingga dilihat dari tanggung jawab seorang guru Akidah Akhlak tersebut sangat kental sekali dengan penanaman nilai-nilai agama pada peserta didiknya. Oleh karena guru Akidah Akhlak harus kompeten dan professional dalam proses belajar mengajar.

#### **Daftar Pustaka**

- Danim, S. (2002). *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- \_\_\_\_\_. (2010). *Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru*. Bandung: Alfabeta.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2001). *Peningkatan Mutu Pendidikan di Sekolah Dasar*, PEQIP, Jakarta.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2003). *Revitalisasi MGMP*, Direktorat Pendidikan Menengah Umum, Jakarta.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. (2012). *Pembinaan dan Pengembangan Profesi Guru, Pedoman Pelaksanaan Kinerja Guru*, Jakarta, Buku 2.

- Kunandar. (2007). *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Machfud, A. M. (2011). "Kerjasama Guru Bimbingan dan Konseling Dengan Guru PAI Dalam Pembinaan Akhlak Karimah", *Skripsi*, Jurusan Tarbiyah PAI UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Mahmud. (2010). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Moeloeng, L. J. (2000). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rosda Karya.
- Nurdin, S. (2002). *Guru Profesional & Implementasi Kurikulum*, M. Basyiruddin Usman (ed.). Jakarta: Ciputat Press.
- Rahman, H. S. (2002). *Konsep Dasar Anak Usia Dini*. Yogyakarta: PGTK Islam Press.
- Riduwan. (2007). *Metode dan Teknik Menyusun Tesis*. Bandung: Alfabeta.
- Sardiman, A. M. (2007). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Suriansyah, A. (2011). *Landasan Pendidikan*. Banjarmasin: Comdes.
- Ulum, B. & Miftahul. (2007). *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: STAIN Po PRESS.
- Usman, M. U. (2002). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosda Karya.